

ANALISIS MOTIF PENGGUNAAN CHAT-GPT DAN PENGARUHNYA TERHADAP EFIKASI MAHASISWA PAI DI UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA

Vika Nurul Mufidah¹, Sri Wahyuni², Binti Khoiriyah³, Putri Aulia Rahma⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Indonesia

Email : vikanurulm@unusia.ac.id¹, sriwahyu@unusia.ac.id², bintikhoriyah@unusia.ac.id³, putrialfiah1403@gmail.com⁴

Article Info

Article history:

Submission, 20, 08, 2025

Revised 08, 10, 2025

Accepted 04, 12, 2025

Corresponding Author:

Vika Nurul Mufidah

Copyright© Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan. All Right Reserved. This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Correspondence Address:

al_ikhtibar@iainlangsa.ac.id

ABSTRACT (Inggris)

This study aims to analyse the motives for using ChatGPT and to examine its impact on the academic efficacy of students in the Islamic Education Study Programme (PAI) at the Nahdlatul Ulama University of Indonesia. The background to this study is based on the increasing use of generative artificial intelligence among students, particularly ChatGPT, which is often used to understand lecture material, complete assignments, and find quick references. This study employs a quantitative method with a survey approach. The sample consists of 150 students selected through purposive sampling. The research instrument is a Likert scale questionnaire measuring two variables: the motives for using ChatGPT (cognitive, instrumental, affective, and social) and students' academic efficacy (self-confidence, self-regulation, and task mastery). Data analysis was conducted using simple linear regression and the SPSS programme. The results of the study indicate that although PAI students use ChatGPT for various motives, this usage does not significantly affect academic efficacy. Internal factors such as personal motivation, learning experience, and academic support are more dominant in determining student efficacy. Thus, ChatGPT serves only as a learning tool, not as a factor that increases or decreases students' academic self-confidence.

Keyword: ChatGPT, Motives for Use, Academic Efficacy, Islamic Education Students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motif penggunaan ChatGPT serta menguji pengaruhnya terhadap efikasi akademik mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. Latar belakang penelitian didasari oleh meningkatnya penggunaan kecerdasan buatan generatif di kalangan mahasiswa, khususnya ChatGPT, yang sering dimanfaatkan untuk memahami materi kuliah, menyelesaikan tugas, maupun mencari referensi cepat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Sampel berjumlah 150 mahasiswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert yang mengukur dua variabel, yaitu motif penggunaan ChatGPT (kognitif, instrumental, afektif, dan sosial)

serta efikasi akademik mahasiswa (keyakinan diri, regulasi diri, dan penguasaan tugas). Analisis data dilakukan dengan regresi linier sederhana dan menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa PAI menggunakan ChatGPT dengan berbagai motif, penggunaan tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap efikasi akademik. Faktor internal seperti motivasi pribadi, pengalaman belajar, dan dukungan akademik lebih dominan dalam menentukan efikasi mahasiswa. Dengan demikian, ChatGPT berperan hanya sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai faktor yang meningkatkan atau menurunkan keyakinan diri akademik mahasiswa.

Kata Kunci: *Chatgpt, Motif Penggunaan, Efikasi Akademik, Mahasiswa PAI*

A. PENDAHULUAN.

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam dekade terakhir telah membawa dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan tinggi. Salah satu teknologi AI yang paling menonjol adalah Chat Generative Pre-trained Transformer (ChatGPT) yang dikembangkan oleh OpenAI. ChatGPT menjadi fenomena global karena kemampuannya menghasilkan teks yang menyerupai bahasa manusia secara alami, sehingga dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan, menyusun esai, hingga memberikan bimbingan akademik (Kasneci et al., 2023; Zhai, 2023). Fenomena ini turut menjangkau kalangan mahasiswa di Indonesia, termasuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA), yang kini semakin sering memanfaatkan ChatGPT dalam aktivitas akademik.

Fenomena penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa PAI menimbulkan pertanyaan penting terkait motif penggunaannya. Sebagian mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk memperdalam pemahaman materi kuliah, mencari referensi literatur, atau mengembangkan ide penulisan. Di sisi lain, tidak sedikit mahasiswa yang menggunakannya hanya sebagai alat instan untuk menyelesaikan tugas tanpa melalui proses berpikir kritis (Dwivedi et al., 2023). Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa ketergantungan pada AI justru dapat menurunkan kualitas pembelajaran dan mereduksi kemampuan berpikir mandiri.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mengkaji keterkaitan antara penggunaan ChatGPT dengan efikasi akademik mahasiswa. Efikasi akademik, menurut Bandura (1997), adalah keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas akademik, menghadapi tantangan, dan mencapai prestasi belajar. Tingginya efikasi diri terbukti berhubungan dengan motivasi belajar, ketekunan, dan pencapaian akademik (Schunk & DiBenedetto, 2016). Dengan demikian, penting untuk menguji apakah penggunaan ChatGPT benar-benar memberikan kontribusi pada peningkatan efikasi mahasiswa atau sekadar menjadi alat bantu teknis.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa AI dapat meningkatkan motivasi dan pengalaman belajar mahasiswa (Zawacki-Richter et al., 2019; Crompton & Burke, 2023). Namun, hasil penelitian lain menegaskan adanya risiko seperti menurunnya keterampilan berpikir kritis, plagiarisme, dan ketergantungan terhadap teknologi (Long & Magerko, 2020;

Cotton et al., 2023). Hal ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam temuan penelitian mengenai pengaruh penggunaan AI terhadap aspek psikologis dan akademik mahasiswa.

Dari perspektif riset, masih terdapat gap dalam kajian ChatGPT di Indonesia, khususnya di lingkungan pendidikan tinggi berbasis keagamaan seperti Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. Sebagian besar penelitian yang ada lebih menyoroti potensi pemanfaatan AI dalam pembelajaran umum atau pendidikan sains (Dwivedi et al., 2023; Rudolph et al., 2023), sementara kajian yang secara spesifik membahas motif penggunaan ChatGPT dan hubungannya dengan efikasi akademik mahasiswa PAI relatif belum banyak dilakukan. Padahal, mahasiswa PAI memiliki karakteristik khusus karena dituntut menguasai ilmu agama sekaligus mampu mengintegrasikan teknologi modern dalam proses pembelajaran.

Novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara motif penggunaan ChatGPT dengan efikasi akademik mahasiswa PAI di UNUSIA. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menggunakan metode kualitatif atau studi literatur, penelitian ini menguji secara empiris apakah penggunaan ChatGPT berpengaruh terhadap efikasi akademik mahasiswa. Menariknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap efikasi akademik mahasiswa. Hal ini menjadi temuan baru yang mempertegas bahwa faktor internal seperti motivasi, pengalaman belajar, dan dukungan sosial masih lebih dominan dalam membentuk efikasi diri dibandingkan dengan keterlibatan teknologi AI.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis motif penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa PAI UNUSIA, dan (2) menguji pengaruh penggunaan ChatGPT terhadap efikasi akademik mahasiswa dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literasi digital kritis di lingkungan pendidikan Islam, serta menjadi rujukan dalam merumuskan kebijakan pemanfaatan AI yang etis dan proporsional di perguruan tinggi berbasis keagamaan.

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) generatif, khususnya ChatGPT, telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan tinggi. Mahasiswa kini memiliki akses terhadap sumber pengetahuan alternatif yang mampu memberikan jawaban instan, membantu merumuskan ide, hingga meningkatkan kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas akademik. Namun, motif penggunaan ChatGPT sangat bervariasi dan berimplikasi langsung terhadap aspek psikologis mahasiswa, salah satunya efikasi akademik (*academic self-efficacy*).

Sebuah penelitian tentang motivasi penggunaan ChatGPT menemukan bahwa faktor otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (*relatedness*) berperan penting dalam menjelaskan niat mahasiswa untuk terus memanfaatkan ChatGPT dalam kegiatan belajarnya (Lai, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa motif penggunaan tidak hanya terkait dengan kebutuhan praktis, tetapi juga kebutuhan psikologis untuk merasa mampu dan terhubung dengan proses belajar.

Temuan serupa dikemukakan dalam studi lain yang menyoroti berbagai motif penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa, mulai dari efisiensi waktu, mencari ide penulisan, hingga validasi jawaban. ChatGPT dinilai sebagai media pembelajaran yang multifungsi karena *affordances*-nya memungkinkan mahasiswa untuk menyesuaikan pemanfaatan teknologi sesuai kebutuhan akademik masing-masing (Zhai, 2023).

Selain itu, penggunaan ChatGPT terbukti memiliki pengaruh terhadap efikasi penulisan akademik mahasiswa. Studi yang dilakukan pada mahasiswa pascasarjana menunjukkan bahwa pengguna ChatGPT melaporkan tingkat academic writing self-efficacy yang lebih tinggi dibandingkan dengan non-pengguna. Akan tetapi, riset ini juga menyoroti adanya potensi ketergantungan yang berlebihan pada teknologi, sehingga mahasiswa perlu mengembangkan keterampilan evaluatif agar tetap kritis terhadap output AI (Bouzar, 2024).

Di sisi lain, tinjauan sistematis tentang penggunaan ChatGPT dalam pendidikan tinggi menemukan hasil yang beragam. Beberapa penelitian menunjukkan adanya peningkatan performa belajar dan motivasi, namun sebagian lainnya menekankan bahwa pengaruh ChatGPT sangat kontekstual, bergantung pada tujuan penggunaannya, karakteristik mahasiswa, serta bidang studinya (Deng, 2024; Wang, 2025). Hal ini memperkuat argumen bahwa penelitian berbasis disiplin spesifik, seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), sangat diperlukan.

Dalam konteks pembelajaran agama, studi awal menunjukkan bahwa ChatGPT berpotensi menjadi media penunjang dalam memahami teks keagamaan dan membantu menyusun penjelasan yang lebih sistematis. Namun, terdapat pula kekhawatiran terkait aspek etis, validitas tafsir, serta kesesuaiannya dengan nilai-nilai keagamaan (Rahman, 2024). Hal ini membuat penelitian dalam ranah PAI berbeda dari studi-studi umum karena menuntut perhatian pada integrasi nilai religius dan teknologi.

Dari beberapa karya tersebut dapat dilihat adanya persamaan bahwa ChatGPT diakui sebagai media pembelajaran yang mendukung motivasi, efisiensi, dan efikasi akademik mahasiswa. Namun, terdapat perbedaan pada fokus kajian: sebagian besar penelitian terdahulu menekankan aspek penerimaan teknologi atau dampak umum terhadap performa belajar, sedangkan isu kontekstual PAI yang terkait dengan nilai keagamaan dan persepsi etis belum banyak disentuh.

Dengan demikian, kebaruan (novelti) penelitian ini terletak pada upaya menganalisis motif penggunaan ChatGPT dan kaitannya dengan efikasi akademik mahasiswa secara spesifik pada ranah PAI di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. Penelitian ini berkontribusi pada literatur dengan menambahkan dimensi religius dan etis dalam pembahasan, sekaligus mengukur dampak motif penggunaan AI terhadap keyakinan diri mahasiswa PAI dalam menjalani proses akademik.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain explanatory survey. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk menguji hubungan antarvariabel secara empiris dan mengukur pengaruh motif penggunaan ChatGPT terhadap efikasi akademik mahasiswa (Creswell & Creswell, 2018). Desain explanatory survey memungkinkan peneliti memperoleh gambaran kuantitatif mengenai kecenderungan penggunaan ChatGPT serta tingkat efikasi diri mahasiswa PAI.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria mahasiswa yang telah menggunakan ChatGPT dalam kegiatan akademik minimal tiga kali. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan tabel Krejcie & Morgan (1970), sehingga diperoleh 150 responden.

Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju). Kuesioner motif penggunaan ChatGPT dikembangkan berdasarkan teori Uses and Gratifications (Katz et al., 1973), sedangkan kuesioner efikasi akademik diadaptasi dari skala General Academic Self-Efficacy (Schunk & DiBenedetto, 2016). Uji validitas dilakukan menggunakan analisis faktor eksploratori (EFA), sedangkan reliabilitas diuji dengan Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai alpha > 0,70 (Hair et al., 2019).

Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner secara daring melalui Google Form dan secara luring dalam perkuliahan. Pengumpulan data berlangsung selama satu bulan, yaitu Februari–Maret 2025. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS 26. Uji analisis dilakukan melalui tahapan: 1) Uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas). 2) Uji regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial variabel motif penggunaan ChatGPT terhadap efikasi akademik mahasiswa. 3) Uji signifikansi dengan taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survei terhadap 150 mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, ditemukan bahwa penggunaan ChatGPT tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap efikasi diri (self-efficacy) mahasiswa dalam konteks akademik. Hasil analisis kuantitatif dengan regresi linear sederhana menunjukkan nilai signifikansi (p-value) sebesar $0,159 > 0,05$ dan nilai R^2 sebesar $0,023$, yang berarti kontribusi variabel penggunaan ChatGPT terhadap efikasi diri hanya sebesar 2,3%, sehingga dapat dikategorikan sangat rendah. Temuan ini menegaskan bahwa popularitas ChatGPT di kalangan mahasiswa tidak serta-merta berkontribusi terhadap keyakinan mereka dalam menyelesaikan tugas akademik secara mandiri (Schunk & DiBenedetto, 2020; Susanti, 2024).

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Daha dan Altelwany (2025), yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan efikasi diri tinggi justru cenderung tidak bergantung pada ChatGPT atau aplikasi berbasis kecerdasan buatan, karena mereka lebih percaya pada kemampuan pribadi dalam menyelesaikan tugas akademik. Data wawancara juga memperkuat hal tersebut. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa ChatGPT hanya digunakan sebagai referensi sekilas, bukan sebagai sumber utama dalam memahami konsep keislaman yang kompleks. Salah satu responden menyebutkan: "Saya lebih percaya membaca buku tafsir dan berdiskusi dengan dosen ketimbang ChatGPT, karena jawabannya kadang dangkal dan tidak sesuai konteks agama" (Wawancara, Mahasiswa PAI, 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam kajian PAI yang sarat nilai, etika, dan kedalaman teks, mahasiswa lebih memilih pendekatan tradisional dibandingkan teknologi generatif.

Studi internasional juga mendukung hasil ini. Fan et al. (2024) menemukan bahwa mahasiswa dengan refleksi metakognitif tinggi tidak merasakan peningkatan efikasi diri meskipun menggunakan ChatGPT secara intensif, karena mereka menyadari keterbatasan AI dalam menyajikan pemahaman mendalam serta risiko bias informasi. Demikian pula, Weeks et al. (2024) di Jerman melaporkan bahwa mahasiswa yang terlalu sering menggunakan ChatGPT justru mengalami penurunan keterampilan problem-solving mandiri, sekaligus berpotensi mengalami false self-efficacy, yaitu perasaan percaya diri semu yang bergantung pada bantuan AI.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks mahasiswa PAI, penggunaan ChatGPT tidak berpengaruh signifikan terhadap efikasi diri. Faktor lain seperti kecenderungan belajar tradisional, internalisasi nilai Islam, serta preferensi terhadap sumber-sumber keilmuan klasik, tampaknya lebih dominan dalam membentuk keyakinan akademik mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran agama memerlukan pendekatan kritis agar tidak menyalahi esensi keilmuan Islam yang berbasis pada otoritas teks dan guru (Hidayat, 2023; Qomar, 2024).

D. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motif penggunaan ChatGPT serta menguji pengaruhnya terhadap efikasi diri mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia dengan pendekatan kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap efikasi diri mahasiswa. Hal ini dibuktikan melalui uji regresi linear sederhana dengan nilai signifikansi (p -value) $0,159 > 0,05$ dan nilai R^2 sebesar $0,023$, yang menunjukkan bahwa kontribusi variabel penggunaan ChatGPT terhadap efikasi diri hanya sebesar $2,3\%$, tergolong sangat rendah.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun ChatGPT semakin populer sebagai alat bantu akademik, keberadaannya tidak serta-merta meningkatkan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan diri mereka dalam menyelesaikan tugas akademik secara mandiri. Dalam konteks keilmuan PAI, mahasiswa lebih mengutamakan pendekatan tradisional seperti membaca literatur klasik, diskusi dengan dosen, maupun kegiatan kajian keagamaan dibandingkan mengandalkan jawaban instan dari AI.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa PAI lebih berfungsi sebagai sarana tambahan dalam mencari informasi, bukan sebagai faktor utama dalam membentuk efikasi diri akademik. Faktor-faktor lain, seperti metode belajar tradisional, pemahaman nilai-nilai Islam, serta interaksi dengan dosen dan komunitas akademik, lebih dominan dalam memengaruhi tingkat efikasi diri mahasiswa. Penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa dalam studi keislaman, integritas sumber ilmu dan otonomi intelektual tetap menjadi pilar utama penguatan keyakinan diri akademik mahasiswa.

Implikasi Praktis

1. Bagi mahasiswa PAI, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya mengombinasikan penggunaan teknologi dengan pendekatan belajar tradisional agar tercapai pemahaman akademik yang komprehensif dan tidak sekadar bergantung pada AI.
2. Bagi dosen dan pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi AI secara bijak, dengan tetap menekankan pentingnya literatur klasik, diskusi kritis, dan bimbingan personal.
3. Bagi institusi pendidikan tinggi, penelitian ini memberikan gambaran bahwa penyusunan kebijakan pemanfaatan AI dalam pembelajaran perlu diimbangi dengan program literasi digital dan etika akademik, agar mahasiswa mampu menggunakan teknologi sebagai pelengkap, bukan sebagai pengganti proses belajar yang mendalam.

Saran Penelitian Selanjutnya

1. Pendekatan Metodologis – Penelitian berikutnya dapat menggunakan metode campuran (mixed-method) agar mampu menggali lebih dalam pengalaman subjektif mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT serta membandingkannya dengan hasil kuantitatif.
2. Variabel Lain – Disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti literasi digital, gaya belajar, atau kemampuan metakognitif guna mengetahui faktor-faktor yang lebih dominan memengaruhi efikasi diri mahasiswa.
3. Objek Penelitian Lebih Luas – Penelitian serupa sebaiknya dilakukan pada mahasiswa dari berbagai jurusan atau perguruan tinggi yang berbeda untuk melihat apakah hasilnya konsisten atau terdapat variasi sesuai bidang keilmuan.

Dampak Jangka Panjang – Perlu ada kajian longitudinal untuk meneliti bagaimana penggunaan ChatGPT dalam jangka panjang memengaruhi pola belajar, kemampuan problem-solving, dan efikasi diri mahasiswa.

Referensi

- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. Freeman.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Brown, T., et al. (2020). Language models are few-shot learners. *Advances in Neural Information Processing Systems*.
- Bouzar, A. (2024). *ChatGPT and Academic Writing Self-Efficacy*. ResearchGate.
- Cotton, D. R. E., et al. (2023). ChatGPT and artificial intelligence in higher education: Quick solution or long-term problem? *Innovations in Education and Teaching International*.
- Crompton, H., & Burke, D. (2023). Artificial intelligence in higher education: Promises and challenges. *Educational Technology Research and Development*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage.
- Daha, A., & Altelwany, F. (2025). Self-efficacy and AI reliance among higher education students. *Journal of Educational Psychology Research*, 45(1), 22–38.
- Deng, R. (2024). Does ChatGPT enhance student learning? A systematic review. *Education and Information Technologies*. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12456-1>
- Dwivedi, Y. K., et al. (2023). The advent of generative AI: Opportunities, issues, and implications. *International Journal of Information Management*, 71, 102642.
- Fan, X., Wang, R., & Liu, Y. (2024). University students' use of ChatGPT: Effects on metacognition and learning outcomes. *Computers & Education*, 205, 104919.
- Kasneci, E., et al. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274.
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1973). Uses and gratifications research. *Public Opinion Quarterly*, 37(4), 509–523.
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1973). Uses and gratifications research. *Public Opinion Quarterly*, 37(4), 509–523.

- Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. (1970). Determining sample size for research activities. *Educational and Psychological Measurement*, 30(3), 607–610.
- Lai, C. Y. (2023). Exploring the role of intrinsic motivation in ChatGPT use among students. *Computers & Education: Artificial Intelligence*, 5(2), 100–112.
- Long, D., & Magerko, B. (2020). What is AI literacy? CHI Conference on Human Factors in Computing Systems.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Hasanah, U. (2021). Tantangan pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 3(2), 200–212.
- Hidayat, A. (2023). Artificial Intelligence dalam Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 134–148.
- Nugroho, A. (2022). Literasi digital mahasiswa dalam menghadapi era Society 5.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(1), 45–56.
- Pratama, R. (2023). Potensi dan risiko penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia*, 7(1), 15–29.
- Rahman, M. (2020). Hubungan efikasi diri dan prestasi akademik mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 1–9.
- Rahman, F. (2024). ChatGPT-based AI in Islamic Religious Education Learning: Opportunities and Ethical Challenges. *Journal of Islamic Education Studies*, 12(1), 45–60.
- Rudolph, J., Tan, S., & Tan, S. (2023). ChatGPT: Applications, opportunities, and threats. *Journal of Applied Learning & Teaching*.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2016). Self-efficacy theory in education. *Handbook of Motivation at School*, 2, 34–54. Routledge.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social-emotional learning: Theory, research, and practice. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101830.
- Susanto, A. (2019). Efikasi diri dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 101–113.
- Susanti, R. (2024). Efikasi diri mahasiswa dalam era digital: Studi kasus penggunaan AI di perguruan tinggi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 16(2), 77–89.
- Syahrul, F. (2022). Pemanfaatan AI dalam pembelajaran di perguruan tinggi. *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, 11(2), 89–97.
- Qomar, M. (2024). Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAI: Analisis Kritis. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 45–62.
- Wang, J. (2025). The effect of ChatGPT on students' learning performance: A meta-analysis. *Computers & Education*, 215, 105–128.
- Wahyudi, A. (2021). Peran teknologi digital dalam pengembangan pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 55–67.
- Weeks, F., Müller, K., & Schneider, B. (2024). AI and student self-efficacy: Between empowerment and dependency. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(3), 55.
- Zawacki-Richter, O., et al. (2019). Systematic review of research on AI in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 39.

- Zhai, X. (2023). ChatGPT: Practical applications, ethical challenges, and future directions. *Educational Review*.
- Zhai, X. (2023). Motivations and affordances of ChatGPT usage for college students' learning. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1), 45–62.